

Determinan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Jamaah Mesjid Kota Pontianak

Yudi Apriaji¹, Linda Suwarni¹, Selviana¹, Mawardi²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pontianak

Info Artikel

Diterima 3 Januari 2021
Disetujui 23 Januari 2021
Diterbitkan 30 April 2021

Kata Kunci:

Jemaah Masjid,
Covid-19,
Protokol Kesehatan,
Perilaku Pencegahan.

e-ISSN:

2613-9219

Akreditasi Nasional:

Sinta 4

Keywords:

Worshippers of the Mosque
Covid-19,
Health Protocol,
Prevention Behavior.

✉Corresponding author:

apriajiyudi@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai aspek, termasuk keagamaan. Tempat ibadah merupakan salah satu pusat perlawanan Covid-19, namun di era Adaptasi Kebiasaan Baru belum sepenuhnya jamaah yang melaksanakan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19. **Tujuan:** Untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan Covid-19 pada Jamaah Mesjid di Kota Pontianak. **Metode:** Studi *Cross-Sectional* dilakukan pada bulan Juni – Juli 2020 pada Jamaah Mesjid yang tersebar pada Enam Kecamatan di Kota Pontianak. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang, dengan menggunakan *consecutive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan observasi. Analisa data univariat dan bivariate (uji Chi Square dengan 95% CI). **Hasil:** Sebagian besar perilaku Jamaah Mesjid tidak patuh melaksanakan protokol kesehatan (86.7%). Didukung dengan hasil observasi bahwa sebagian Jamaah Mesjid melakukan kontak fisik (bersalaman atau berpelukan) sebesar 43.3% dan tidak membawa peralatan ibadah sendiri (44.4%). Determinan yang signifikan pada perilaku pencegahan Covid-19 pada Jamaah Mesjid adalah efikasi diri ($p\text{ value} = 0.003$; PR = 1.279) dan respon efikasi ($p\text{ value} = 0.024$; PR = 1.238), sedangkan persepsi kerentanan, keparahan dan motivasi tidak berhubungan signifikan ($p\text{ value} > 0.05$). Namun demikian, menunjukkan trend yang positif. **Kesimpulan:** Efikasi diri dan respon efikasi dipertimbangkan sebagai faktor yang dapat meningkatkan perilaku yang positif dan sebagai dasar dalam promosi kesehatan pencegahan Covid-19.

Abstract

Background: The Covid-19 pandemic has an impact on various aspects, including religion. Places of worship are one of the centers of Covid-19 resistance, but in the era of New Habit Adaptation, congregations have not fully implemented health protocols as an effort to prevent Covid-19. **Objective:** To determine the determinants of Covid-19 prevention behavior in the Mosque Congregation in Pontianak City. **Methods:** A Cross-Sectional Study was conducted in June - July 2020 in the Mosque Congregation which is spread over Six Districts in Pontianak City. The number of samples in this study was 90 people, using consecutive sampling. Data collection was carried out through direct interviews and observation. Data analysis used univariate and bivariate analysis (Chi-Square test with 95% CI). **Results:** Most of the Jamaah Mesjid's behavior did not comply with the health protocol (86.7%). It is supported by the observation that some of the Jamaah Mesjid's make physical contact (shaking hands or hugging) as much as 43.3% and do not bring their own worship equipment (44.4%). Significant determinants of Covid-19 prevention behavior in Jamaah Mesjid's were self-efficacy ($p\text{-value} = 0.003$; PR = 1.279) and efficacy response ($p\text{-value} = 0.024$; PR = 1.238), while perceptions of vulnerability, severity and motivation were not significantly related ($p\text{-value} > 0.05$). However, it shows a positive trend. **Conclusion:** Self-efficacy and response efficacy are considered as factors that can increase positive behavior and as a basis for the prevention of Covid-19 health promotion.

Pendahuluan

Coronavirus 2019 yang dikenal dengan Covid-19 merupakan jenis Corona baru yang dikenal dengan SARS-CoV-2. Covid-19 menyerang saluran pernapasan yang muncul pertama kali pada bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina [1], yang saat ini sudah menyebar ke banyak negara [2,3]. WHO menyatakan sebagai pandemic global sejak 11 Maret 2020 [4].

Indonesia merupakan negara terpadat keempat di dunia yang diperkirakan akan berdampak dalam waktu yang lebih lama dan lebih parah jika dibandingkan dengan negara berpenduduk sedikit lainnya [5]. Covid-19 masuk ke Indonesia pertama kali pada bulan Maret 2020 [6]. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dilakukan di Indonesia yang berdampak pada berbagai aspek, termasuk aspek keagamaan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa untuk beribadah di rumah, termasuk pada pemeluk agama Islam [7].

Seiring berjalannya waktu yang cukup lama pandemi Covid-19 berlangsung, pemerintah mulai kebijakan penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), yaitu melakukan kegiatan harus sesuai dengan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 [8], termasuk di tempat ibadah sesuai dengan surat edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 yang mengatur kewajiban Jemaah dan pengurus rumah ibadah [9].

Kota Pontianak merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat yang masyarakatnya banyak memeluk agama Islam. Berdasarkan hasil pengamatan saat mulai diterapkan Adaptasi Kebiasaan Baru, tempat ibadah, khususnya masjid sudah mulai banyak dikunjungi oleh jemaah. Namun, masih ada jemaah yang tidak mematuhi protokol kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19, antara lain tidak menggunakan masker, tidak mencuci tangan, tidak menjaga jarak dan melakukan kontak fisik dengan jemaah lain (bersalaman). Padahal di area sekitar masjid sudah dipasang spanduk protokol kesehatan di tempat ibadah. Padahal rumah ibadah (termasuk masjid) menjadi pusat perlawanan Covid-19.

Perilaku pencegahan Covid-19 dipengaruhi oleh banyak faktor. Jemaah sebagai bagian dari masyarakat harusnya selalu mempertimbangkan perilaku pencegahan pada penyakit menular [10], termasuk di masa pandemi Covid-19 saat ini. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pencegahan infeksi berkaitan erat dengan perilaku pencegahan [11]. Persepsi risiko berkontribusi signifikan dalam pencegahan penyakit menular [12,13,14].

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk memprediksi perilaku pencegahan adalah *Protection Motivation Theory* (PMT), yang menjelaskan bahwa dalam melakukan sesuatu (termasuk perilaku pencegahan Covid-19) karena adanya motivasi untuk melindungi sehingga dapat mengurangi ancaman pada dirinya [15]. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku pencegahan Covid-19 pada masyarakat dipengaruhi oleh persepsi keparahan, efikasi diri, efektivitas respon, motivasi, niat berperilaku, sumber informasi, dan berita hoax [14].

Penelitian terkait tentang perilaku pencegahan Covid-19 pada Jemaah Masjid belum ada, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan dalam program preventif dan promosi kesehatan pencegahan Covid-19 di tempat ibadah, khususnya pada Jemaah Masjid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan Covid-19 pada Jemaah Masjid di Kota Pontianak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan potong-lintang (*Cross-Sectional*) yang dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2020 di Masjid yang ada di Kota Pontianak (Kecamatan Pontianak Kota, Utara, Timur, Selatan, Barat, dan Tenggara). Pada awal kuesioner, diinformasikan kepada partisipan kesediaan menjadi responden penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Jemaah Masjid yang ada di Kota Pontianak. Adapun yang menjadi fokus tempat penelitian ini adalah masjid yang melaksanakan sholat berjemaah di Kota Pontianak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus besar sampel minimal untuk penelitian survei dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang. Teknik pemilihan sampel dengan *consecutive sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan observasi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan saat waktu ibadah sholat Zuhur dan Asar.

Kuesioner terdiri dari lima bagian utama, yaitu persepsi kerentanan, keparahan, persepsi efikasi diri, respon efikasi dan niat berperilaku serta perilaku pencegahan Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan di tempat ibadah. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Univariat dan Bivariat.

Untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan terikat menggunakan uji *Chi Square*.

Penelitian ini sudah lolos kaji etik No. 373/ KEPK-FKM/ UNIMUS/ 2020 oleh komisi etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang.

Hasil

Gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
16-25 tahun	48	53.3
26-35 tahun	25	27.8
36-45 tahun	13	14.4
46-55 tahun	4	4.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	70.0
Perempuan	27	30.0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	1	1.1
Buruh/ Tidak Menentu	57	63.3
Swasta/wiraswasta	23	25.6
PNS	9	10.0
Pendidikan		
Tamat SD-SMP	14	15.5
Tamat SMA	49	54.5
Tamat PT	27	30.0
Kasus Positif Covid-19 di sekitar		
Tidak ada	86	95.6
Ada	4	4.4
Total	90	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 2. Hasil Observasi Perilaku Jamaah di Masjid

Pengamatan	Frekuensi	Persentase (%)
Menggunakan Masker		
Ya	86	95.6
Tidak	4	4.4
Mencuci Tangan Sebelum Masuk masjid		
Ya	83	92.2
Tidak	7	7.8
Bersalaman atau Berpelukan		
Ya	39	43.3
Tidak	51	56.7
Membawa peralatan ibadah sendiri		
Ya	50	55.6
Tidak	40	44.4

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa proporsi responde terbesar berusia 16-25 tahun (53.3%), berjenis kelamin laki-laki (70.0%), bekerja sebagai buruh harian lepas/ tidak menentu (63.3%), berpendidikan tamat SMA (54.5%), dan tidak ada kasus positif Covid-19 di sekitar (95.6%) menurut jawaban responden.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil observasi di lapangan bahwa proporsi terbesar perilaku responden menggunakan masker (95.6%), mencuci tangan sebelum masuk masjid dengan sabun dan air mengalir (92.2%), membawa peralatan ibadah sendiri (55.6%), dan tidak bersalaman atau berpelukan (56.7%).

Berikut ini hasil analisa univariate:

Tabel 3. Analisa Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi Kerentanan		
Rendah	85	94.4
Tinggi	5	5.6
Persepsi Keparahan		
Tidak parah	41	45.6
Parah	49	54.4
Efikasi		
Rendah	35	38.9
Tinggi	55	61.1
Respon efikasi		
Rendah	46	51.1
Tinggi	44	48.9
Motivasi		
Rendah	9	10.0
Tinggi	81	90.0
Perilaku Pencegahan Covid-19 melalui 3M		
Tidak Patuh	78	86.7
Patuh	12	13.3
Total	90	100.0

Sumber: Data Primer, 2020.

Tabel 3 di atas diperoleh hasil analisa univariate yaitu, sebagian besar responden memiliki persepsi kerentanan yang rendah (94.4%), 54.4% persepsi keparahan Covid-19, efikasi diri tinggi (61.1%), respon efikasi yang rendah (51.1%) dan 87.7% responden tidak patuh dalam melaksanakan pencegahan Covid-19 melalui 3M (selalu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau *handsanitizer*, dan menjaga jarak).

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan hasil analisa bivariate yang menggunakan uji Chi Square dengan 95% CI. Berikut hasil analisis tersebut:

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat

Persepsi Kerentanan	Perilaku Pencegahan Covid-19				p value	PR	95% CI
	Tidak patuh		Patuh				
	N	%	n	%			
Rendah	73	85.9	12	14.1	0.367	-	-
Tinggi	5	100.0	0	0			
Persepsi Keparahan							
Rendah	38	92.7	3	7.3	0.221	1.135	0.969-1.330
Tinggi	40	81.6	9	18.4			
Efikasi							
Rendah	35	100.0	0	0	0.003*	1.279	1.112-1.471
Tinggi	43	78.2	12	21.8			
Respon Efikasi							
Rendah	44	95.7	2	4.3	0.024*	1.238	1.329-31.502
Tinggi	34	77.3	44	22.7			
Motivasi							
Rendah	9	100.0	0	0	0.215	1.174	1.072-1.286
Tinggi	69	85.2	12	14.8			

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan Covid-19 adalah efikasi (PR = 1.279) dan respon efikasi (1.238). Variabel persepsi keparahan dan motivasi tidak berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada remaja masjid, namun menunjukkan tren yang positif.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa Jamaah Masjid belum sepenuhnya melaksanakan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 di rumah ibadah. Hal ini terbukti dengan 56.7% masih bersalaman atau berpelukan dengan sesama jamaah. Alasan yang diutarakan jamaah yang masih bersalaman atau berpelukan dengan jamaah lainnya adalah sudah merupakan kebiasaan atau tradisi setelah selesai sholat, dan anjuran dalam ajaran agama. Sedangkan selebihnya menghindari kontak fisik tersebut karena mematuhi protokol kesehatan agar terhindar dari penularan virus Corona. Hal ini juga terjadi di tempat lain, jamaah masjid banyak yang tidak melaksanakan protokol kesehatan [16,17, 18].

Sebagian besar jamaah masjid tidak mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19 melalui 3M (86.7%) karena tidak selalu menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam protokol kesehatan ini adalah masih banyak yang menganggap bahwa virus Corona itu sebenarnya tidak ada, hanya menyerang yang berusia usia lanjut (Lansia), dan hanya menyerang orang yang memiliki penyakit bawaan. Hal ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang menyatakan sumber informasi yang hoaks banyak beredar di masyarakat [14,19], termasuk jamaah masjid. Sumber informasi tentang hoaks ini banyak diperoleh dari media sosial [20].

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku pencegahan Covid-19 adalah efikasi diri. Efikasi diri menurut *Protection Motivation Theory*, adalah keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam berperilaku yang dapat mempengaruhi perilaku (tindakan nyata). Sebagaimana temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah berpeluang 1.279 tidak patuh dalam perilaku pencegahan Covid-19. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya [14, 21, 22, 23, 24].

Selain efikasi diri, respon efikasi juga berkontribusi signifikan pada perilaku pencegahan Covid-19. Respon efikasi diartikan sebagai keyakinan individu tentang tindakan (praktek) yang dianjurkan dalam upaya untuk mencegah atau mengurangi risiko yang berbahaya pada dirinya [25]. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki respon efikasi yang rendah berpeluang 1.238 kali untuk tidak patuh dalam perilaku pencegahan Covid-19. Temuan penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya tentang respon efikasi sebagai predictor perilaku [26, 27]. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki keyakinan akan efektifnya perilaku pencegahan Covid-19 melalui 3M (mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak) sesuai dengan protokol kesehatan yang disarankan untuk mengurangi ancaman bahaya Covid-19.

Hasil analisis dari persepsi keparahan dalam penelitian ini menunjukkan tidak signifikan sebagai predictor dalam memprediksi perilaku pencegahan Covid-19 pada Jamaah Mesjid. Temuan ini sejalan dengan penelitian Riztiardhana dan Dewi (2013), yang menyatakan bahwa persepsi keparahan terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku tidak sehat kurang tepat dalam memprediksi perilaku seseorang [28]. Namun, temuan penelitian ini juga bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya [26].

Demikian juga untuk variabel persepsi kerentanan yang kurang tepat dalam memprediksi perilaku pencegahan Covid-19 berdasarkan hasil analisis penelitian ini. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden dalam penelitian merasa tidak rentan tertular Covid-19. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi kerentanan tidak signifikan sebagai predictor perilaku seseorang [28, 29, 30]. Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena rentang usia yang menjadi responden penelitian ini lebih bervariasi, sehingga mempengaruhi persepsi kerentanan yang ada.

Motivasi juga tidak signifikan dalam memprediksi perilaku pencegahan Covid-19. Walaupun secara statistic tidak signifikan, namun hasil analisis penelitian ini menunjukkan tren yang positif. Proporsi responden yang memiliki motivasi yang rendah dalam menerapkan protokol kesehatan cenderung lebih banyak yang tidak melakukan perilaku pencegahan dibandingkan yang memiliki motivasi yang tinggi, dan sebaliknya. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya, motivasi merupakan prediktor perilaku [14, 21].

Kesimpulan

Determinan yang signifikan dalam memprediksi perilaku pencegahan Covid-19 pada Jamaah Mesjid adalah efikasi diri dan respon efikasi. Efikasi diri dan respon efikasi dalam melakukan perilaku pencegahan Covid-19 melalui penerapan protokol kesehatan dipertimbangkan sebagai faktor yang dapat meningkatkan perilaku yang positif dan sebagai dasar dalam promosi kesehatan pencegahan Covid-19.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Kemenristek/ BRIN yang sudah membiayai penelitian ini tahun 2020, dan seluruh pihak yang sudah mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Wu F, Zhao S, Yu B, Chen Y-M, Wang W, Song Z-G, et al. A new coronavirus associated with human respiratory disease in China. *Nature*. (2020) 579:265–9. doi: 10.1038/s41586-020-2008-3.
- [2] Oon-Tek Ng, Kalisvar Marimuthu, Po-Ying Chia, Vanessa Koh P, Calvin JC, Liang DW, et al. SARS-CoV-2 infection among travelers returning from Wuhan, China. *The New England Journal of Medicine*. 2020; 382: 1476-8.
- [3] Zhang D, Wang W, Xingwang, Yang B et al. A novel coronavirus from patients with pneumonia in China, 2019. *The New England Journal of Medicine*. 2020; 382 (8): 727–33.
- [4] World Health Organization. WHO director - general's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020. Geneva; 2020.
- [5] ADB, 21 March 2020, ADB approves \$3 million grant to support Indonesia's fight against COVID-19.
- [6] Kementerian Kesehatan, 30 Maret 2020, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [7] Majelis Ulama Indonesia. 2020. Fatwa MUI No. 31 Tahun 2020.
- [8] Bata, A. (2020). Adaptasi Kebiasaan Baru. Retrieved from <https://www.beritasatu.com/website:https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/kesehatan/682945/adaptasi-kebiasaan-baru> .
- [9] Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 tentang kewajiban Jemaah dan pengurus rumah ibadah.
- [10] B.-L. Zhong, W. Luo, H.-M. Li, Q.-Q. Zhang, X.-G. Liu, W.- T. Li dan et al, "Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey," *International Journal of Biological Sciences*, vol. 16, no. 10, pp. 1745-1752, 2020.
- [11] R. Deblina, T. Sarvodaya, K. Sujita, S. Nivedita dan K. Sudhir, "Study of knowledge, attitude, anxiety & perceived mental healthcare need in Indian population during COVID19 pandemic," *Journal of the Neurological Sciences*, vol. 11, p. 6544, 2020.
- [12] T. Corrin, L. Waddell, J. Greig, I. Young, C. Hierlihy dan M. Mascarenhas, "Risk perceptions, attitudes, and knowledge of chikungunya among the public and health professionals: A systematic review," *Tropical*

- Medicine and Health, vol. 45, no. 1, pp. 1-15, 2017.
- [13] Lau, J., Kim, J., Tsui, H., dan Griffiths, S. (2007) "Perceptions related to human avian influenza and their associations with anticipated psychological and behavioral responses at the onset of outbreak in the Hong Kong Chinese general population," *American Journal of Infection Control*, vol. 35, no. 1, pp. 38-49.
- [14] Lestari, M. E., Suwarni, L., Selviana, S., Ruhama', U., dan Mawardi, M. (2020). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan*, 11(3): 335-340.
DOI: <http://dx.doi.org/10.35730/jk.v11i3.608>
- [15] Zhang, L., and McDowell, W. C. (2009). "Am I really at risk? Determinants of Online Users' intention to use strong passwords". *Journal of Internet Commerce*, vol. 8, no. 3, pp. 180-197.
- [16] Hariyadi, D. (2020). Wabah Corona, Mayoritas Masjid di Makasar Tetap Jumatan. www.regionalkompas.com
- [17] Saputra, E. E. (2020). Sejumlah Masjid di Pontianak Tetap Laksanakan Salat Jumat, 20 Maret 2020. www.kompas.id
- [18] Perdana, A.P. (2020). Semarang, Solo, Wonosobo Jadi Zona Merah di Jateng. www.kompas.id
- [19] Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. *Jurnal Pekomnas*, 5(2): 105-116.
- [20] Rahadi, D. R. (2017). Perilaku dan Informasi Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 2.
- [21] Bashirian, S., Jenabi, E., Khazaei, S., Barati, M., Karimi-Shahanjari, A., Zareian, S., Rezapur-Shahkolai, F., and Moeini, B. (2020). Factors associated with preventive behaviors of Covid-19 among hospital staff in Iran in 2020: an application of Protection Motivation Theory. *Journal of Hospital Infection*, vol. 105, pp. 430-433.
- [22] Cheng, Y. (2020). Academic self-efficacy and assessment. *Educational Psychology Journal*, vol. 40, no. 4, pp. 389-391.
- [23] Bawuro, F., Shamsuddin, A., Wahab, E., Adenuga, K., and Ndaghu, J. (2020). Motivational Mechanisms on teachers' innovative behavior. *Journal of Critical Reviews*, vol. 7, no. 6, pp. 239-245.
- [24] Suwarni, L., Selviana, Ruhama', U., dan Arfan, I. (2017). Application of the IMB Model as The Primary Prevention on Adolescent's Premarital Sexual Intention. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, vol. 6, no. 1, pp. 57-62.
- [25] Chenoweth, T., Minch, R., Gattiker, T. (2009). Application of Protection Motivation Theory to Adoption of Protective Technologies. *Proceedings of the 42nd Hawaii International Conference on System Sciences*.
- [26] Macdonell, K., Chen, X., Yan, Y., Li, F., Gong, J., Sun, H., Li, X., Stanton, B. (2013). A PMT-based scale for tobacco research among Chinese Youth. *Journal of Addicted Research Therapy*, vol. 4, no. 3, pp. 1-7.
- [27] Keshavarz, M., and Karami, E. (2016). Farmers' pro-environmental behavior under drought: Application of protection motivation theory. *J. Arid Environ.* Vol. 127, pp. 128-136.
- [28] Riztiardhana, D., dan Dewi, T. K. (2013). Prediktor *Protection Motivation Theory* terhadap Perilaku Merokok Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, vol. 02, no. 02, pp. 79-87.
- [29] Bockarjova, M., and Steg, L. (2014). Can Protection Motivation Theory predict pro-environmental behavior? Explaining the adoption of electric vehicles in the Netherlands. *Glob. Environ. Chang.* Vol. 28, pp. 276-288.
- [30] Plotnikoff, R.C., Trinh, L., Courneya, K.S., Karunamuni, N., Sigal, R.J. (2009). Predictors of aerobic physical activity and resistance training among Canadian adults with type 2 diabetes: An application of the protection motivation theory. *Psychol. Sport Exerc.* Vol. 10, pp. 320-328.
- [31] Janmaimool, P. (2017). Application of Protection Motivation Theory to Investigate Sustainable Waste Management Behaviors. *Sustainability*, vol. 9, no. 7, pp. 1079. <https://doi.org/10.3390/su9071079>